

## EDUKASI PERILAKU SEKS BEBAS: PERSPEKTIF PSIKOLOGI, KESEHATAN DAN AGAMA DI KECAMATAN TULUNGAGUNG, JAWA TIMUR

Indra Lasmana Tarigan<sup>1\*</sup>, Afidatul Muadifah<sup>2</sup>, Kartika Arum Wardani<sup>3</sup>, Novintan Elistya<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Jambi

<sup>2</sup>Program Studi Farmasi, STIKes Karya Putra Bangsa, Tulungagung

<sup>3,4</sup>Program Studi Anlis Kesehatan, STIKes Karya Putra Bangsa, Tulungagung

Corresponding author: [indratarigan@unja.ac.id](mailto:indratarigan@unja.ac.id)

(Artikel Masuk: 03 Maret 2021; Artikel Diterima: 04 Juni 2021; Artikel Terbit: 26 Juni 2021)

### Abstract

Free sex behavior is a form of sexual liberation which is considered unnatural. It has several negative effects such as, unwanted pregnancy, abortion, the risk of sexually transmitted infections (STIs) such as mole ulcers, chlamydia, trichomoniasis, scabies, syphilis, genital warts (account male condyloma), genital herpes, gonorrhea and contracting HIV / AIDS. In Indonesia, an increase in the number of individuals exposed to HIV / AIDS has experienced the highest increase in the number of people with HIV / AIDS in ASEAN since 2001 until now. This program aims to provide knowledge of people's healthy behavior and habits related to free sex, to provide a comprehensive insight from psychological, health, and religious perspectives. The community can participate in controlling the younger generation so that they are not trapped in this behavior and will have implications for the reduction of HIV / AIDS cases in Indonesia. The activity was carried out by socializing with the public and a group discussion forum. The results of the evaluation of the activities shown that the training activities had provided the participants with the knowledge to understand free sex, its correlation to health, its impact on psychology, and its relationship with religion. Moreover, the activity has been running effectively by looking at the evaluation results by the achievement targets.

**Keywords:** Edukasi, Seks Bebas, Psikologi, Kesehatan dan Agama

### Abstrak

Abstrak Perilaku seks bebas merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar. Perilaku tersebut memiliki banyak dampak negative diantaranya kehamilan tidak diinginkan, aborsi, risiko terkena infeksi menular seksual (IMS) seperti ulkus mole, klamidia, trikonomiasis, skabies, sifilis, kutil kelamin (kondiloma akunimala), herpes genital, gonorrhoeae, dan risiko tertular HIV/AIDS. Di Indonesia, peningkatan jumlah individu yang terpapar HIV/AIDS mengalami peningkatan jumlah orang dengan HIV/AIDS tertinggi di ASEAN sejak 2001 hingga sekarang. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku dan kebiasaan sehat masyarakat yang berhubungan dengan seks bebas, untuk memberikan pemahaman komprehensif baik dari perspektif psikologi, kesehatan dan agama. Sehingga masyarakat bisa berpartisipasi sebagai controlling generasi muda agar tidak terjebak dalam perilaku tersebut dan akan berimplikasi pada penurunan kasus HIV/AIDS di Indonesia. Kegiatan ini dilakukan dengan sosialisasi kepada masyarakat dan forum group discussion. Dari hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan telah memberikan bekal pengetahuan kepada para peserta untuk memahami tentang seks bebas, korelasinya pada kesehatan, dampaknya pada psikologi dan hubungannya dengan agama. Serta telah berjalan secara efektif dengan melihat hasil evaluasi yang sesuai dengan target pencapaian.

**Kata Kunci:** Edukasi, Seks Bebas, Psikologi, Kesehatan dan Agama

## A. PENDAHULUAN

Perilaku seksual pranikah adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan (Badahdah & Sayem, 2010). Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-martial intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar (Amaliyasari & Puspitasari, 2008). Bentuk-bentuk perilaku seksual yang biasa dilakukan adalah (1) *kissing* atau perilaku berciuman, mulai dari ciuman ringan sampai deep kissing, (2) *necking* atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, (3) petting atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk intercourse, baik itu light petting (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau hard petting (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan berbusana atau tanpa busana), dan (4) *intercourse* atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita (Rahardi & Sofwan Indarjo, 2017; Susanti & Setyowaty, 2013). Perilaku tersebut memiliki banyak dampak negative diantaranya kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, risiko terkena infeksi menular seksual (IMS) seperti ulkus mole, klamidia, trikonomiasis, skabies, sifilis, kutil kelamin (kondiloma akumimala), herpes genital, gonorrhoeae, dan risiko tertular HIV/AIDS. Penyebaran HIV/AIDS menjadi masalah yang kini

*JPM Pinang Masak Vol 2. (No.1)*

dihadapi oleh dunia, dan tidak hanya menjadi permasalahan milik beberapa Negara saja. Di Indonesia, peningkatan jumlah individu yang terpapar HIV/AIDS (lebih sering disebut sebagai ODHA) juga tergolong mencengangkan dan memprihatinkan. Indonesia disebut sebagai negara yang mengalami peningkatan jumlah orang dengan HIV/AIDS tertinggi di ASEAN sejak 2001 hingga sekarang. Keadaan ini tentu memaksa pemerintah dan banyak institusi yang berkepentingan bekerja keras untuk menekan laju pertumbuhan pengidap HIV/AIDS di Indonesia (Rahardjo, 2016). Di Indonesia penyebaran HIV/AIDS mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Pada tahun 2014 tercatat kasus HIV sebanyak 150.296 orang, sedangkan terdapat 55.799 orang terkena AIDS. Pada tahun 2018 jumlah kasus HIV/AIDS di Kabupaten Tulungagung mencapai 100 ribu orang, namun baru terdeteksi total penderita HIV/AIDS mencapai 2 ribuan orang. Total penderita HIV di Jawa Tengah yang mencapai 4.472 orang. Penyakit HIV itu tersebar merata di berbagai kabupaten/kota di Jawa Tengah. Tetapi, 70 persen kasus itu berasal dari Kota Semarang (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2015). Di kota semarang dari tahun 1995-2015 kasus HIV paling banyak diderita oleh laki-laki yaitu sebanyak 55% dibandingkan dengan perempuan, sedangkan dari tahun 2010-2015 kelompok umur 25-49 tahun paling besar

terinfeksi HIV dengan total sebanyak 1.528 kasus (72,28%). Dalam banyak temuan, kondisi penderita HIV AIDS di Tulungagung sakit parah. Data riil jumlah penderita HIV/AIDS yang sudah terdeteksi sebanyak 2.372 orang.

Berdasarkan data yang dihasilkan dari wawancara dan diskusi dengan masyarakat, ditemukan bahwa masyarakat Tulungagung, khususnya daerah Desa Sumberdadi, Sumbergempol Tulungagung belum memahami perilaku dan pengetahuan tentang seks bebas. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku dan kebiasaan sehat masyarakat yang berhubungan dengan sex bebas, serta diharapkan dapat memberikan konsultasi dengan tim ahli untuk masyarakat bisa mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Melalui kegiatan ini diharapkan agar orang tua dan keluarga dapat berperan aktif dalam memberikan pengawasan bagi anak-anak remaja sehingga dapat menurunkan jumlah kasus seks bebas dan akan berdampak pada menurunkan kasus HIV/AIDS di Indonesia.

## **B. PELAKSANAAN DAN METODE**

Metode kegiatan yang dilakukan adalah penyampaian materi secara teoritis (ceramah) tentang sex bebas, data perilaku, data penderita dan aspek pengaruhnya dalam angka kematian, *forum group discussion*, dan

konsultasi. Alat dan metode yang digunakan menggunakan LCD Proyektor, MIC dan *Sound*, serta booklet seminar. Edukasi dilakukan kepada masyarakat sekitar Desa Sumberdadi, Sumbergempol, Tulungagung, dengan segmentasi masyarakat sekitar, remaja, dan umum.

Langkah-Langkah Kegiatan PPM: Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan mendatangi lokasi kegiatan, yaitu di Desa Sumberdadi, Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Warga sekitar diberikan undangan untuk menghadiri kegiatan yang telah direncanakan dan pada waktu yang telah ditentukan. Edukasi dilakukan selama 2 hari, hari pertama disampaikan materi tentang sex bebas dan perspektifnya dalam kesehatan, psikologi dan agama di kecamatan Sumbergempol. Hari kedua, dilakukan edukasi, konsultasi dan pengobatan gratis yang berkaitan dengan tensi, golongan darah, kolesterol dan asam urat.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di halaman STIKes Karya Putra Bangsa, Gazebo Kampus pada tanggal 03 Maret 2019. Kegiatan ini bekerjasama dengan beberapa institusi dengan melibatkan Dinas kesehatan Kabupaten Tulungagung, Klinik Psikologi, Departemen Agama Kabupaten Tulungagung dan beberapa sekolah untuk mensupport kegiatan dan acara edukasi sex bebas di desa

Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung Jawa Timur. Jumlah peserta yang berhadir mencapai ±212 orang, yang terdiri dari masyarakat umum desa Sumberdadi, Pelajar SMA, SMK, SMP serta Mahasiswa (Tabel 1).

Dalam kegiatan ini, edukasi disampaikan oleh orang yang pakar dibidangnya., 1. Didik Eka Sunarja Putra,S.Km.,M.Si (DinKes) 2. Mirna W. Agustina, M.Psi.,Psi (Psikolog) 3. Drs. H. Solikhin Muslim (Kemenag). Edukasi dilakukan dengan menyajikan paparan materi tentang seks bebas dari berbagi perspektif.

**Tabel 1.** Distribusi peserta kegiatan berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	%
15-30	120	56,6%
31-45	54	25,4%
46-60	38	18%

Data dari Tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah partisipan mayoritas adalah usia 15-30 tahun termasuk muda (Remaja-Dewasa). Sehingga ini diharapkan tepat sasaran, karena pada usia tersebut cenderung mudah terpengaruh dan labil. Dari total 212 peserta tersebut, jika dikonfigurasi berdasarkan usia, maka dapat dilihat pada tabel 2.

Peserta sosialisasi/ edukasi seks bebas didominasi oleh perempuan yang mencapai 77%, sedangkan laki-laki hanya 22,2%. Hal ini menunjukkan tingkat keingintahuan serta

kepedulian terhadap masalah seks bebas wanita lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

**Tabel 2.** Distribusi peserta kegiatan berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
LK	165	77,8%
PR	47	22,2%

Dilakukan evaluasi keberjalanan program terhadap masyarakat secara langsung (wawancara). Ditemukan bahwa mayoritas masyarakat merasa program tersebut bermanfaat, tetapi dibutuhkan kontinuitas dan pembinaan intensif baik bagi orang yang terindikasi ataupun sudah menjadi korban, sehingga bisa mendapatkan pertolongan yang maksimal (Maryatun, 2013). Masyarakat memberikan respon bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat, memberikan wawasan tentang seks bebas dan ruang lingkupnya.

Setelah pemaparan dari pembicara, dilanjutkan dengan *forum group discussion*, dan konsultasi untuk memperdalam diskusi dan menjawab beberapa pertanyaan dari peserta kegiatan.



**Gambar 1** Sosialisasi/ Edukasi Sex bebas dengan korelasi pada bidang kesehatan, psikologi dan agama



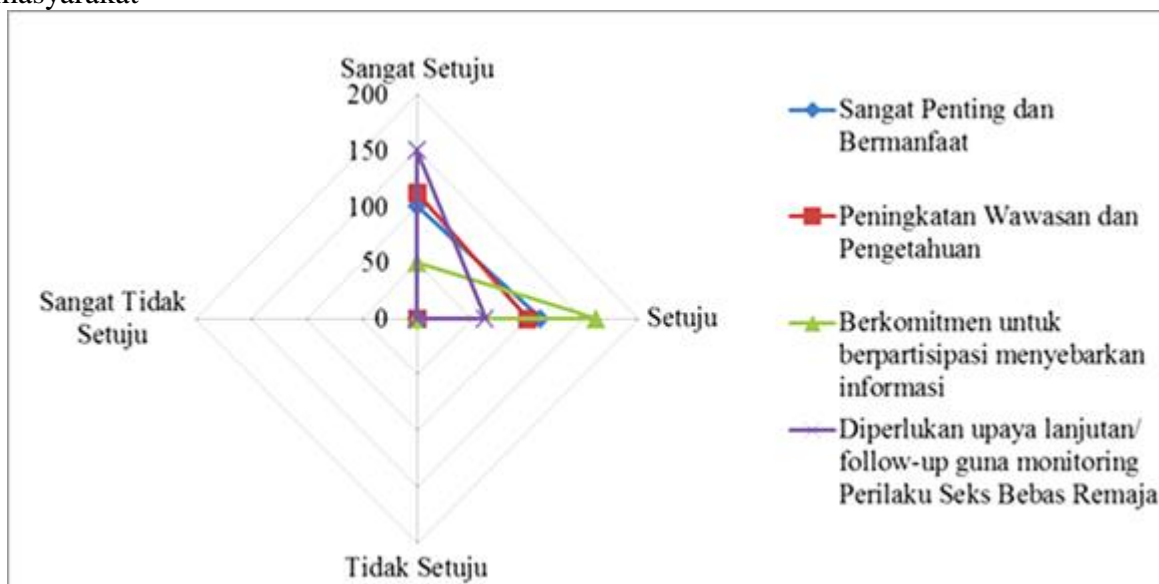
**Gambar 2.** Sosialisasi/ Edukasi Sex bebas dengan korelasi pada bidang kesehatan, psikologi dan agama



**Gambar 3.** Pelaksanaan penyuluhan/ Konsultasi Kesehatan Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan edukasi ini mendapatkan respon positif dari masyarakat (gambar 4). Masyarakat sasaran menganggap informasi yang disampaikan sangat penting dan bermanfaat. Program ini juga direspon sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat

Pelatihan ini akan memberikan sikap kepedulian dan pengetahuan masyarakat, guru, keluarga, media informasi (Internet) dan peran sebaya dalam memberikan edukasi bagi siapa saja yang indikasi pada perilaku seks bebas (Manafe *et al.*, 2014).



**Gambar 4.** Respon masyarakat peserta pelatihan terhadap kegiatan edukasi.

**D. PENUTUP**

**Kesimpulan**

Dari hasil kegiatan dan berdasar pada tujuan kegiatan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan telah memberikan bekal pengetahuan kepada para peserta untuk

memahami tentang seks bebas, korelasinya pada kesehatan, dampaknya pada psikologi dan hubungannya dengan agama. Serta telah berjalan secara efektif dengan melihat hasil evaluasi yang sesuai dengan target pencapaian

## Saran

Dari hasil penggalan minat, dan umpan balik yang dilakukan peserta pelatihan berharap untuk kegiatan selanjutnya, agar lebih mendalam dan bersifat pembinaan intensif untuk mengurangi angka perilaku seks bebas, guna menekan angka kematian dan sakit yang diakibatkan.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPPM STIKes Karya Putra Bangsa atas pendaan pengabdian tahun 2018-2019.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyasari, Y., & Puspitasari, N. (2008). Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja di Sekitar Lokalisasi dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*, 7(1), 54–60. [http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-06\\_A-4\\_April\\_2008\\_54-60\\_.pdf](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-06_A-4_April_2008_54-60_.pdf)
- Badahdah, A. M., & Sayem, N. (2010). HIV-related knowledge and AIDS stigma among college students in Yemen. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 16(8), 901–906. <https://doi.org/10.26719/2010.16.8.901>
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2015). *Profil Kesehatan Kota Semarang Tahun 2013-2015*. Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah.
- Manafe, L. A., Kandou, G., & Posangi, J. (2014). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV / AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado. *JIKMU, Suplemen*, 4(4), 644–655.
- Maryatun. (2013). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. *Jurnal Gaster*, 10(1), 39–47.
- Rahardi, D. S., & Sofwan Indarjo. (2017). Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017. *Journal of Health Education*, 2(2), 115–121. <https://doi.org/10.15294/jhe.v2i2.14170>
- Rahardjo, W. (2016). Harga Diri Seksual, Kompulsivitas Seksual, dan Perilaku Seks Berisiko pada Orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 52–65.
- Susanti, E., & Setyowaty, R. N. (2013). Persepsi Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya Terhadap Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Pelajar Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(1).